

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan salah satu dari tiga indeks pembangunan manusia, yang artinya kesehatan merupakan kebutuhan yang harus mendapat perhatian serius, dengan sehat setiap orang mampu produktif dan dapat membangun ekonomi, membangun pendidikannya, dan sebagainya. Pelayanan kesehatan harus ditingkatkan, apalagi pemenuhan kesehatan ini menjadi hak mendasar bagi setiap orang.

Banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan, salah satu masalah kesehatan yang banyak dialami oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia terutama di Gorontalo adalah kesehatan yang menyerang sistem perlindungan tubuh, di antaranya faktor lingkungan dan kebiasaan hidup sehari-hari. Lingkungan yang sehat dan bersih akan membawa efek yang baik bagi kesehatan, demikian pula sebaliknya lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai penyakit seperti typhoid, ispa, demam berdarah, bronkitis, asma dan diare.

Sampai saat ini penyakit gastroenteritis atau disebut juga dengan diare, masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia. Gastroenteritis atau diare akut adalah keadaan yang ditandai dengan timbulnya diare dengan atau tanpa muntah yang masih menjadi penyebab kesakitan dan kematian pada anak-anak disebagian besar negara-negara berkembang (Priyanta, 2009), meskipun merupakan penyakit ringan dan sembuh sendiri, gastroenteritis adalah salah satu penyakit paling sering perawatan di rumah sakit dengan beban biaya yang besar (Ciccarellet dkk, 2013).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, diare merupakan penyakit kedua yang menyebabkan kematian pada anak-anak balita (bawah lima tahun). Anak-anak yang mengalami kekurangan gizi atau sistem imun yang kurang baik seperti pada orang dengan HIV sangat rentan terserang penyakit diare. Diare sudah membunuh 760.000 anak setiap tahunnya, sebagian

besar orang diare yang meninggal dikarenakan terjadinya dehidrasi atau kehilangan cairan dalam jumlah yang besar.

Berdasarkan profil Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2011. Pada tahun 2009 dilaporkan kejadian luar biasa (KLB) diare di Indonesia dengan jumlah penderita sebanyak 5,756 atau sebesar 1,74%, tahun 2010 sebanyak 4,204 atau sebanyak 1,74%, data terakhir pada tahun 2011 kejadian diare sebanyak 3,003 atau sebanyak 0,40%, dari hasil data kejadian diare tahun 2009-2011 terjadi penurunan angka kejadiannya (Zulkarnaen, 2014).

Berdasarkan data RIKESDA tahun 2013 prevalensi penyakit diare di Gorontalo sebesar 5,9 (berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan gejala) dan sebanyak 8 provinsi yang mempunyai prevalensi penyakit diare diatas prevalensi nasional, antara lain adalah Nangro Aceh Darusalam di urutan pertama, kemudian Papua, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, Banten, Jawa Barat, Sulawesi Barat, dan Sumatra Barat (Balitbang, 2013).

Menurut penelitian Korompis dkk (2012), tentang studi penggunaan obat pada penderita diare akut di instalansi rawat inap BLU RSUP Prof. DR .R. D. Kandaou tahun 2012, terapi penggunaan obat diperoleh kombinasi obat terbanyak yang di gunakan oleh penderita diare akut adalah kombinasi obat ORS, suplemen zink, serta antipiretik yaitu 34,52% (29 penderita).

Menurut penelitian Lolopayung dkk (2013), tentang evaluasi penggunaan kombinasi zink dan probiotik pada penanganan pasien diare anak di instalasi rawat inap RSUD Undata Palu tahun 2013, bahwa suplementasi zink dan probiotik bermanfaat secara klinis pada pengelolaan diare akut anak dalam memperpendek durasi diare, konsistensi feses, frekuensi diare, dan lama rawat inap.

Menurut penelitian Narindrani dkk (2011), tentang ketepatan penggunaan antibiotik pada kasus diare akut di sertai infeksi bakteri pada anak usia 1-6 tahun pasien rawat inap di RSI Klaten tahun 2011, bahwa pada pasien diare akut pada anak usia 1-6 tahun di gunakan 2 macam antibiotik yaitu tunggal dan kombinasi, dimana untuk bentuk tunggal ditemukan pemakain terbanyak amoksisilin sebesar 55,5%, dan untuk bentuk kombinasi ditemukan pemakaian terbanyak

sulfametoxazol-trimetoprim (cotrimoxazol) sebesar 82,8%, untuk ketepatan penggunaan obat antibiotik ditemukan 41 pasien (87,2%) yang tepat pemberiannya.

Berdasarkan data observasi awal yang di dapatkan dari RS Ibu & Anak Sitti Khadijah, diare akut (GEA) merupakan penyakit yang menduduki peringkat kedua setelah demam typhoid pada tahun 2016-2017 dan obat yang digunakan adalah zink, nifuroxazide, ceftriaxon, domperidon, ranitidin, paracetamol.

Menurut Depkes RI tahun 2011, prinsip tatalaksana diare akut pada anak adalah LINTAS DIARE (Lima Langkah Tuntaskan Diare), yang didukung oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia dengan rekomendasi WHO. Adapun program LINTAS DIARE yaitu: rehidrasi menggunakan oralit osmolalitas rendah, zink diberikan selama 10 hari berturut-turut, teruskan pemberian ASI dan makanan, antibiotik selektif, nasihat kepada orang tua (Depkes RI, 2011), oleh karena itu peneliti tertarik meneliti tentang “Studi Penggunaan Obat Diare Akut (GEA) Pada Anak Di Instalasi Rawat Inap Di RS Ibu & Anak Sitti Khadijah”. Dalam hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penggunaan obat untuk menyembuhkan, serta meningkatkan kualitas hidup pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penggunaan obat diare akut (GEA) pada pasien anak diare akut (GEA) rawat inap RS Ibu & Anak Sitti Khadijah tahun 2017 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum untuk penelitian ini untuk mengetahui penggunaan obat pada pasien anak di instalasi rawat inap di RS Ibu & Anak Khadijah tahun 2017.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus untuk penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui pengobatan penyakit diare akut (GEA) yang digunakan pada pasien anak di instalansi rawat inap di RS Ibu & Anak Sitti Khadijah.
2. Mengetahui kesesuaian penggunaan obat yang diberikan dengan standar pedoman terapi (Depkes RI, 2011) pada pasien anak di instalansi rawat inap RS Ibu & Anak Sitti Khadijah.

1.4 Manfaat Peneliti

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang penggunaan obat diare akut (GEA) pada pasien anak diare akut (GEA) sebagai bahan acuan dibidang penelitian yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai studi penggunaan obat diare akut (GEA) di RS Ibu & Anak Sitti Khadijah.
2. Bagi Rumah Sakit, sebagai bahan masukan kepada pihak RS Ibu & Anak Sitti Khadijah dalam meningkatkan pelayanan kesehatan bagi penderita diare akut (GEA)
3. Untuk masyarakat, dapat dijadikan sebagai pedoman penggunaan obat diare akut (GEA) secara rasional.